

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu siswa menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap individu.<sup>1</sup> Dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 Allah Swt. berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Salah satu cara untuk menuju kemajuan itu dengan pendidikan. Rasulullah Saw. pun mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Edisi Revisi 8, h.3.

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فر  
 يضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kehidupan siswa yang mandiri dan berbudaya harmonis, yaitu memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni tepat guna, dan memiliki kreativitas terpuji yang menyejukkan dan membawa kedamaian yang bernilai indah sehingga kehidupannya lebih baik.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan yang terkandung dalam undang-undang RI tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Untuk melaksanakan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan guru profesional sebagai penentu proses pendidikan yang berkualitas.

Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.<sup>4</sup> Guru profesional juga diartikan sebagai orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki

---

<sup>2</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.26.

<sup>3</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

<sup>4</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Edisi 2, h. 25.

pengalaman yang kaya dibidangnya.<sup>5</sup> Profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu profesionalisme memberikan jaminan kepada kesejahteraan masyarakat umum, memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, dan profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu pribadi yang terpanggil untuk mendampingi siswa dalam belajar.<sup>6</sup> Dalam mengajar guru profesional menggunakan metode mengajar sehingga pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Akan tetapi, metode mengajar yang dipergunakan itu mengalami hambatan yang dipengaruhi oleh faktor siswa dan faktor guru itu sendiri, dari kedua faktor inilah seperti kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>7</sup> Meskipun demikian, hasil belajar siswa di Indonesia masih rendah bisa dilihat dari data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menjelaskan bahwa posisi prestasi siswa dalam matematika dan sains berada pada peringkat ke-42 dan rata-rata skor matematika siswa kelas VIII SMP Indonesia belum

---

<sup>5</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 47.

<sup>6</sup>*Ibid.*,h. 48.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2008), h. 41.

memperoleh rata-rata skor matematika siswa internasional.<sup>8</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya perbaikan proses pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu tentang kuantitas (*the science of quantity*) atau ilmu tentang ukuran diskrit dan berlanjut (*the science of discrete and continuous*) yang telah ditinggalkan.<sup>9</sup> Matematika mempunyai peranan dalam membuat pembelajaran menjadi efektif dan hidup terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>10</sup> Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>11</sup>

Materi pembelajaran matematika untuk kelas VIII SMP dengan kurikulum KTSP yang memenuhi standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah salah satunya yaitu lingkaran. Materi menemukan pendekatan nilai  $\pi$  (pi), menemukan rumus keliling dan luas lingkaran merupakan obyek materi matematika yang bersifat abstrak yang dapat diatasi dengan pemahaman benda-benda nyata yang

---

<sup>8</sup>Rusmono dan M.Yusro, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecemasan terhadap Hasil Belajar Matematika", Jurnal (Pdf), (Jakarta: Undiksha, 2015) tersedia di [ejournal.undiksha.ac.id/index](http://ejournal.undiksha.ac.id/index), diakses pada tanggal 7 Mei 2016.

<sup>9</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 203.

<sup>10</sup>Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 25.

<sup>11</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, *op. cit.*, h. 204.

sifatnya konkret. Sehingga diperlukan media pembelajaran agar lebih jelas dan menarik.<sup>12</sup>

Media pembelajaran merupakan semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.<sup>13</sup> Media pembelajaran adalah sumber-sumber belajar selain guru yang diadakan dan/atau diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik. Media pembelajaran berupa alat peraga dapat berguna untuk mengatasi sikap pasif siswa.<sup>14</sup> Selain itu pula dengan alat peraga metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata oleh komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga terlebih pada matematika yang dianggap bidang studi yang paling sulit.<sup>15</sup>

Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir.<sup>16</sup> Matematika adalah bidang studi yang dianggap sulit oleh para siswa, baik siswa yang tidak berkesulitan belajar maupun yang berkesulitan belajar. Hal ini disebabkan *performance* IQ yang jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ, kelas yang membosankan dan sulitnya guru untuk

---

<sup>12</sup>Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 51.

<sup>13</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 4.

<sup>14</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 17.

<sup>15</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), h. 2.

<sup>16</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, *op. cit.*, h. 202.

memfokuskan perhatian siswa dalam pelajaran.<sup>17</sup> Sehingga selain menggunakan media alat peraga guna meningkatkan kualitas hasil belajar, penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menjadi salah satu alternatif agar siswa saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.<sup>18</sup> Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang memudahkan siswa dalam belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti model pembelajaran tipe STAD, tipe *group investigation*, tipe *jigsaw*, *number heads together*, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan tipe *jigsaw* memiliki tiga kesamaan dalam sintaks pembelajaran seperti dalam hal pembagian tugas yang berarti siswa dibagi menjadi berkelompok, pembagian tugas yang diberikan berdasarkan tanggung jawab masing-masing kelompok yang artinya masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk belajar apa yang ditugaskan dan membantu temannya untuk belajar, dan diadakan presentasi atau penyampaian hasil pembahasan kelompok terhadap apa yang telah ditugaskan oleh guru.<sup>20</sup> Meskipun demikian ketiga model pembelajaran tersebut memiliki

---

<sup>17</sup>Petrus Lakonawa, *Mengapa Siswa Gagal*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 28.

<sup>18</sup>Muhlisrarini Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 160.

<sup>19</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Cet. V, h. 92.

<sup>20</sup>Muhlisrarini Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, *op. cit.*, h.169.

langkah-langkah yang berbeda antara masing-masing model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan sintaks pembelajaran perbedaan ketiga model tersebut antara lain, untuk model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terdapat penjelasan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together structure* meliputi penugasan diberikan kepada siswa berdasarkan nomor dan siswa disuruh bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meliputi tiap orang dalam tim diberi bagian materi dan tugas yang berbeda, anggota dari tim berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. Walaupun berbeda penggunaan model-model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Jurnal penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe *group investigation* dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran bangun ruang pada siswa kelas V SD Gemeksekti tahun ajaran 2015/2016 menyimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran bangun ruang. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I yaitu 86,96%

dengan nilai rata-rata 81,42. Pada siklus II meningkat menjadi 91,30% dengan nilai rata-rata 84,78 dan pada siklus III meningkat menjadi 95,65% dengan nilai rata-rata 87,07.

Begitu pula dengan jurnal penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran geometri melalui *numbered heads together structure* berbantuan media audio visual menyimpulkan bahwa melalui penerapan *numbered heads together structure* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geometri. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar kognitif siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 41% (15 siswa yang tuntas), 47% (19 siswa yang tuntas), 83% (30 siswa yang tuntas), 94% (34 siswa yang tuntas).

Selain itu pula, jurnal penelitian mengenai penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bangun ruang siswa kelas IV SD Negeri 3 Patukrejo menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang bangun ruang siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini terlihat dari siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,21% atau sebanyak 25 siswa. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 89,66% atau sebanyak 26 siswa. Sedangkan pada siklus III persentase siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar bangun ruang meningkat kembali menjadi 100% atau sebanyak 29 siswa. Dengan demikian, ketiga model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media pembelajaran memang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika.



Menurut observasi awal dan wawancara di SMPN 8 Banjarmasin terhadap guru matematika penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti tiga model pembelajaran di atas dan alat peraga kurang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*, *Numbered Heads Together Structure*, dan Tipe *Jigsaw* pada Materi Lingkaran dengan Alat Peraga Siswa Kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan alat peraga?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together structure* dan alat peraga?
3. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan alat peraga?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan *jigsaw* pada materi lingkaran

dengan alat peraga siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?

## **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian pada judul di atas, maka akan penulis ketengahkan penegasan istilah yang terdapat pada judul di atas:

#### a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok yang heterogen yang anggotanya terdiri 4-6 orang. Model pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan *jigsaw* pada materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin.

#### b. Model Tipe *Group Investigation*

Model tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan guru membagi kelas dalam beberapa kelompok. Model pembelajaran *group investigation* ini akan dilaksanakan pada kelas VIII F SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

#### c. Model Tipe *Numbered Heads Together Structure*

Model tipe *numbered heads together structure* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Model pembelajaran *numbered heads together*

*structure* ini akan dilaksanakan pada kelas VIII G SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

d. Model Tipe *Jigsaw*

Model tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim. Model pembelajaran *jigsaw* ini akan dilaksanakan pada kelas VIII E SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

e. Lingkaran

Lingkaran adalah kurva tertutup sederhana yang merupakan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama terhadap suatu titik tertentu. Lingkaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menentukan nilai  $\pi$  (pi), menghitung keliling dan luas lingkaran.

f. Alat Peraga

Alat peraga merupakan media pembelajaran sedangkan alat peraga matematika adalah alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur matematika yang tampaknya abstrak agar tampak lebih nyata. Alat peraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat peraga untuk menemukan nilai  $\pi$  (pi), menemukan rumus keliling dan luas lingkaran.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian dalam mengukur hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan tipe *jigsaw* pada materi lingkaran dengan alat peraga siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

## 2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan tipe *jigsaw* pada materi lingkaran dengan alat peraga.
- c. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang lingkaran.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan alat peraga.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together structure* dan alat peraga.
3. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan alat peraga.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *group*

*investigation, numbered heads together structure, dan jigsaw* pada materi lingkaran dengan alat peraga terhadap siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah guna menyusun kebijaksanaan khususnya dalam menentukan model pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Sebagai masukan bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
3. Sebagai masukan khususnya bagi guru dalam menggunakan alat peraga sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.
4. Sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi lingkaran.
5. Sebagai informasi atau dokumentasi yang dapat dijadikan bahan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.
6. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Hasil belajar siswa mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Mengingat bahwa hasil belajar adalah ukuran pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran yang tinggi.
3. Pentingnya peningkatan model pembelajaran yang diperlukan guru agar siswa menjadi aktif dalam belajar.
4. Pentingnya penggunaan media yang diperlukan guru dalam menentukan kualitas/hasil dalam pembelajaran.
5. Pentingnya mata pelajaran matematika bagi setiap manusia pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya.
6. Penulis ingin mengetahui sejauh mana hasil belajar mata pelajaran matematika antara model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan *jigsaw* menggunakan alat peraga.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Digunakannya model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Guru mempunyai pengetahuan tentang penggunaan alat peraga pada materi lingkaran.
- c. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- d. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

## 2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan *jigsaw* pada materi lingkaran dengan alat peraga siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan model pembelajaran tipe *group investigation*, *numbered heads together structure*, dan *jigsaw* pada materi lingkaran dengan alat peraga siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori yang berisi tentang yang menguraikan tentang model pembelajaran kooperatif, model *group investigation*, model *numbered*

*heads together structure*, model *jigsaw*, lingkaran, alat peraga, dan alat peraga keliling dan luas lingkaran.

BAB III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV penyajian data dan analisis yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.